

JURNAL ILMIAH

**PENGARUH PELATIHAN PEMBIDAIAAN TERHADAP KESIAPAN
ANGGOTA PMR SMA 5 KETAHUN DALAM MELAKUKAN
PENANGANAN AWAL FRAKTUR**

Bardah Wasalamah*, Desi Susilawati, Yusran Hasymi, Nova Yustisia

Universitas Bengkulu

Korespondensi: bardahwasalamah@unib.ac.id

ABSTRAK

Kejadian kecelakaan bisa terjadi dimanapun termasuk di lingkungan sekolah. Kecelakaan yang sering terjadi diantaranya adalah terjatuh yang menyebabkan luka robek, memar, terkilir sendi, dislokasi, dan patah tulang (fraktur). Menghadapi kondisi ini, terkadang tidak banyak penatalaksanaan yang bisa dilakukan di sekolah karena masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan warga sekolah dalam melakukan penanganan awal cedera. Peran serta anggota Palang Merah Remaja (PMR) sangat diperlukan. Anggota PMR dapat melakukan penanganan awal sebelum ditangani oleh petugas kesehatan. Salah satu intervensi untuk meningkatkan kesiapan (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) anggota PMR dalam melakukan penanganan awal fraktur adalah melalui pelatihan pembidaian. Pelatihan ini diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kesiapan dalam menangani cedera/trauma karena patah tulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan pembidaian terhadap kesiapan anggota PMR di SMA 5 Ketahun dalam melakukan penanganan awal fraktur. Desain penelitian ini menggunakan *pre experimental design* dengan rancangan *one group pretest-posttest design* dengan jumlah sampel 21 orang. Penilaian kesiapan (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) dilakukan sebelum dan setelah pelatihan diberikan. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai p (*Sig.2-tailed*) sebesar $0.000 < \alpha$ (0.05). Terjadi peningkatan nilai rata-rata kesiapan setelah diberikan pelatihan pembidaian. Nilai rata-rata pengetahuan (80.95), sikap (89.52), dan keterampilan (92.04). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan pelatihan pembidaian berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan anggota PMR SMA 5 Ketahun dalam melakukan penanganan awal fraktur.

Kata Kunci: Pelatihan Pembidaian, Fraktur, Kesiapan

ABSTRACT

Accidents can happen anywhere like at school. Examples of accidents that often occur at school are falls that leading injuries or bruises, dislocations and fracture. Facing this condition, sometimes there isn't treatment that can be implemented at school because lack of knowledge and ability in initial handling of injuries. Participation from members of the Juvenile Red Cross is needed. They can carry out initial treatment before being handled by health workers. One of Intervention to increase student readiness in first aid in accidents is by providing splint dressing training. It can be given to students in increasing knowledge, attitudes, and skills them when treat injuries/trauma due to fractures. The aim of study is to

determine the effect of Splint Dressing Training on readiness (knowledge, attitude, and skills) of Juvenile Red Cross members at SMA 5 Ketahun. This study used pre-experiment one group pretest posttest design with total sample were 21 students. Data analysis in this study used Wilcoxon Signed Rank Test to compare the results of the pretest and posttest. The result of study showed that based on the Wilcoxon Signed Rank Test obtained p-value (Sig. 2-tailed) of $0.000 < \alpha (0.05)$. There was an increase in mean value of readiness (knowledge, attitudes, and skills) after being given splint dressing training. The mean value of knowledge (80.95), attitude (89.52), and skills (92.04), so can be concluded there was effect of Splint Dressing Training on readiness of Juvenile Red Cross members at SMA 5 Ketahun.

Keywords: *Splint dressing training, Fractur, readiness*

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan merupakan kondisi yang mengancam jiwa dan memerlukan pertolongan segera untuk menghindari kecacatan dan kematian (Suswitha & Arindari, 2020). Upaya untuk mengurangi dampak negatif dari kasus kegawatdaruratan adalah dilakukannya pertolongan gawat darurat secara cepat dan tepat. Ketidaktepatan prosedur dalam penanganan dapat mengancam jiwa dan menghilangkan nyawa (Handayani *et al.*, 2020).

Salah satu penyebab kegawatdaruratan adalah kejadian kecelakaan. Kejadian kecelakaan dapat terjadi dimanapun, termasuk di lingkungan sekolah. Kecelakaan yang sering terjadi di lingkungan sekolah diantaranya adalah terjatuh yang menyebabkan luka robek, memar, terkilir sendi, dislokasi hingga patah tulang (fraktur). Menghadapi kondisi seperti ini terkadang tidak banyak penatalaksanaan yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah karena masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan penanganan awal pada kondisi kegawatdaruratan tersebut (Hariyadi & Setyawati, 2022).

Cedera akibat kecelakaan di lingkungan sekolah pada umumnya

terjadi pada sistem muskuloskeletal seperti tendon, otot, ligament, kulit dan tulang (Hariyadi & Setyawati, 2022). Prevalensi tertinggi cedera berdasarkan kelompok umur adalah usia 5-14 tahun yakni sebesar 9.1% dan 9.3% kasus cedera paling sering terjadi pada anak sekolah (Depkes RI, 2013). Penanganan kegawatdaruratan secara cepat dan tepat sangat diperlukan untuk mencegah kondisi yang semakin parah, seperti perdarahan, kelainan bentuk tulang, penurunan kesadaran, bahkan kematian (Warouw, 2018).

Palang Merah Remaja (PMR) merupakan wadah kegiatan ekstrakurikuler remaja di sekolah yang menjadi bagian dari Palang Merah Indonesia (PMI). Tugas pokok PMR adalah membantu melakukan penanganan awal saat terjadi kegawatdaruratan di sekolah sebelum ditangani oleh petugas kesehatan (Sumadi *et al.*, 2020). Setiap anggota PMR membutuhkan program pendidikan kesehatan tanggap darurat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka. Program ini bertujuan untuk melatih siswa dalam melakukan tindakan yang cepat dan tepat saat terjadi kecelakaan atau cedera terutama di lingkungan sekolah (Wang *et al.*, 2018).

Pembidaian adalah tindakan pertolongan pertama yang dilakukan pada cedera /trauma karena patah tulang. Pembidaian bertujuan untuk mengistirahatkan (imobilisasi) bagian tubuh yang mengalami cedera dengan menggunakan suatu alat. Pemasangan bidai akan membantu menahan agar bagian tubuh yang mengalami cedera tidak bergeser, dan rasa nyeri berkurang (Fakhrurrizal, 2015).

Tindakan awal dalam penanganan fraktur dapat dilakukan dengan baik jika penolong memiliki kesiapan yakni berpengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik (Slamet, 2016). Intervensi yang bisa diberikan untuk meningkatkan kesiapan anggota PMR di sekolah salah satunya adalah melalui pelatihan. Pelatihan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu, kelompok, ataupun masyarakat dalam mencapai hidup sehat secara optimal (Notoatmodjo, 2012). Siswa yang sudah mengikuti pelatihan diharapkan memiliki kesiapan yang baik sehingga dapat membantu melakukan penanganan awal fraktur di sekolah dengan cepat dan tepat.

Penelitian Listiana (2019) menunjukkan sebanyak 51.7% siswa memiliki pengetahuan yang buruk mengenai penanganan pertama fraktur dengan balut bidai. Penelitian Warouw (2018) menunjukkan hasil sebesar 31.2% siswa memiliki pengetahuan dengan kategori kurang baik tentang balut bidai sebagai intervensi dalam pertolongan pertama fraktur tulang panjang. Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan, belum ada yang menilai kesiapan anggota PMR dalam melakukan penanganan awal

fraktur meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, namun masih terbatas pada penilaian salah satunya.

Hasil studi pendahuluan yang diperoleh melalui wawancara pada anggota PMR di SMA 5 Ketahun adalah belum pernah diadakan pelatihan penanganan awal fraktur dengan pembidaian di sekolah mereka. Beberapa anggota PMR menyatakan belum mampu melakukan pembidaian sebagai intervensi penanganan awal patah tulang. Siswa menyadari bahwa sebagai anggota PMR mereka harus memiliki kesiapan dalam memberikan pertolongan pertama cedera karena dalam kehidupan sehari-hari mereka akan sering menghadapi kondisi gawat darurat tersebut (Thygerson, 2009 dalam Warouw, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan pembidaian terhadap kesiapan anggota PMR di SMA 5 Ketahun dalam melakukan penanganan awal fraktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2022 di SMA 5 Ketahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain pre eksperimen *One Group Pre-test and Post-test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota PMR Kelas X, XI, dan XII di SMA 5 Ketahun. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 21 orang.

Penelitian dimulai dengan memberikan lembar *Informed consent* pada responden. Pengumpulan data awal dilakukan dengan meminta responden

mengisi kuesioner karakteristik, kuesioner pengetahuan, dan sikap dalam melakukan penanganan awal fraktur dengan pembidaian. Keterampilan awal dinilai dengan meminta responden melakukan demonstrasi pembidaian, dan mengobservasi tindakan yang dilakukan.

Kuesioner pengetahuan yang digunakan berupa pertanyaan tertutup untuk mengukur tingkat pengetahuan dalam melakukan pertolongan pertama fraktur. Pilihan jawaban pada kuesioner adalah “benar” atau “salah”. Responden diminta untuk memberi tanda silang pada jawaban yang mereka anggap paling tepat. Skor untuk jawaban yang benar adalah 10 dan 0 untuk jawaban yang salah. Pengetahuan dikategorikan baik jika skor (>75%), cukup (60-75%), dan berpengetahuan kurang (<60%).

Kuesioner Sikap disusun dalam bentuk skala likert (sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju). Interpretasi dari kuesioner ini adalah bersikap positif jika skor \geq mean dan negatif jika \leq mean. Kuesioner untuk menilai keterampilan berupa daftar tilik dengan pilihan 0 (tidak dilakukan), 1 (dilakukan namun belum sempurna), 2 (dilakukan dengan sempurna). Keterampilan dikategorikan baik jika skor 76-100%, cukup 56-75%, kurang dengan skor <56%.

Responden penelitian diberikan pelatihan pembidaian setelah pengisian kuesioner selesai dilakukan. Pelatih memberikan materi tentang penanganan awal fraktur yang dilanjutkan dengan demonstrasi pemasangan bidai sesuai kasus. *Post-test* dilakukan dengan meminta responden untuk mengisi kuesioner kembali, melakukan observasi tindakan untuk menilai keterampilan

setelah dilakukan pelatihan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui terdapat perubahan atau peningkatan.

Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi demografi responden, frekuensi tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelatihan pembidaian terhadap kesiapan (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) dalam penanganan awal fraktur. Uji normalitas data dilakukan terlebih dahulu sebelum analisis bivariat dilakukan. Uji normalitas penelitian ini menggunakan *shapiro-wilk* karena jumlah responden <50.

Pada tahap selanjutnya, dilakukan uji hipotesis komparatif numerik berpasangan untuk membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*, jika data terdistribusi normal analisis yang digunakan adalah uji *Paired Sample T-Test*, sedangkan jika data tidak terdistribusi normal menggunakan uji *wilcoxon* (Dahlan, 2014).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Berikut ini adalah data distribusi frekuensi karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, kelas, dan usia. Data karakteristik responden dapat dilihat pada tabel I di bawah ini:

Tabel I. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	19
Perempuan	17	81
Kelas		
X	5	23.8
XI	11	52.4
XII	5	23.8
Usia		
16	5	23.8
17	11	52.4
18	5	23.8
Total	21	100

Tabel 1 di atas menunjukkan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, kelas dan usia. Sebagian besar responden yakni anggota PMR SMA 5 Ketahun berjenis kelamin perempuan (81.0%), duduk di kelas XI (52.4), dan berusia 17 tahun (52.4).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan variabel penelitian sebelum diberikan pelatihan pembedaan

Variabel	N	%
Pengetahuan		
Baik	0	0
Cukup	19	90.5
Kurang	2	9.5
Sikap		
Positif	10	47.6
Negatif	11	52.4
Keterampilan		
Baik	0	0
Cukup	0	0
Kurang	21	100

Tabel 2 di atas menunjukkan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan responden sebelum diberikan pelatihan pembedaan. Sebanyak 19 siswa (90.5%)

berpengetahuan cukup dan 2 siswa (9.5%) berpengetahuan kurang. Tidak ada siswa yang berpengetahuan baik sebelum diberikan intervensi. Sebanyak 10 siswa responden (47.6%) yang terdaftar sebagai anggota PMR di SMA 5 Ketahun mempunyai sikap yang positif dalam melakukan penanganan awal fraktur dengan pembedaan, dan sebanyak 11 responden (52.4%) bersikap negatif.

Tabel 2 juga memperlihatkan data keterampilan responden terhadap penanganan awal fraktur. Keseluruhan responden penelitian yakni sebanyak 21 siswa (100%) mempunyai keterampilan yang kurang dalam melakukan pembedaan sebagai tindakan dalam penanganan awal fraktur.

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan variabel penelitian setelah diberikan pelatihan

Variabel	N	%
Pengetahuan		
Baik	17	81
Cukup	4	19
Kurang	0	0
Sikap		
Positif	21	100
Negatif	0	0
Keterampilan		
Baik	21	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0

Tabel 3 menunjukkan hasil tingkat pengetahuan responden setelah diberikan pelatihan pembedaan mengalami peningkatan yakni sebanyak 17 responden (81%) dengan kategori pengetahuan baik, dan 4 responden (19%) dalam kategori pengetahuan cukup. Sikap dan keterampilan responden

dalam melakukan penanganan awal fraktur juga mengalami peningkatan setelah diberikan pelatihan yakni keseluruhan responden 21 siswa (100%) bersikap positif dan memiliki keterampilan dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan anggota PMR yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengalami peningkatan setelah diberikan pelatihan pembidaian.

Tabel 4. Pengaruh pelatihan pembidaian terhadap kesiapan (pengetahuan, sikap, dan keterampilan)

Variabel	N	Mean ± SD	p-value ^e
Pengetahuan			
Sebelum intervensi	21	64.76 ± 6.79	0.000
Setelah intervensi	21	80.95 ± 8.30	
Sikap			
Sebelum intervensi	21	73.81±7.05	0.000
Setelah intervensi	21	89.52±7.22	
Keterampilan			
Sebelum intervensi	21	42,04 ± 8,54	0.000
Setelah intervensi	21	92,04 ± 8,54	

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata skor pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengalami peningkatan. Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari pelatihan pembidaian dengan kesiapan (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) pada anggota PMR di SMA 5 Ketahun dengan nilai *P-Value* = 0.000 < 0.05.

PEMBAHASAN

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebelum diberikan pelatihan pembidaian, pengetahuan responden masih dalam kategori cukup dan kurang. Tidak ada responden dengan tingkat pengetahuan baik. Sebanyak (90.5%) responden berpengetahuan cukup. Tingginya presentase ini bisa disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR. Terdapat 2 orang responden (9.5%) dengan kategori pengetahuan kurang. Kurangnya pengetahuan responden sebagai anggota PMR bisa disebabkan karena keikutsertaan menjadi anggota masih baru dan belum memiliki pengalaman mengikuti kegiatan PMR sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan pelatihan pembidaian yakni 17 responden (81%) berada pada kategori baik dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh pelatihan penanganan awal fraktur dengan pembidaian terhadap pengetahuan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Warouw (2018) yang menunjukkan hasil bahwa pendidikan kesehatan dan simulasi dapat meningkatkan pengetahuan anggota PMR dalam melakukan pertolongan pertama balut bidai. Hasil penelitian Ernasari *et al.*, (2021) membuktikan bahwa dengan memberikan pelatihan yang didukung dengan video dapat meningkatkan pengetahuan dalam penatalaksanaan fraktur.

Pelatihan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada individu, kelompok, ataupun masyarakat

(Notoadmodjo, 2013). Listiana, Effendi, & Oktarina (2019) menyatakan pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan dasar seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai.

Pada penelitian ini pelatihan diberikan dengan metode ceramah dan diskusi serta membagikan materi pembidaiian. Penjelasan materi bertujuan memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih banyak, sehingga dapat memberikan dampak positif pada peningkatan pengetahuan. Selanjutnya, pemateri juga melakukan demonstrasi tindakan dalam melakukan pembidaiian pada kasus fraktur. Metode demonstrasi ini dilakukan untuk memperlihatkan bagaimana tindakan atau prosedur pembidaiian yang cepat dan tepat dilakukan. Penelitian Hariyadi & Setyawati (2022) menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan penanganan awal fraktur.

Terdapat perbedaan sikap antara sebelum dan sesudah pelatihan. Sebanyak 10 orang responden (47.6%) yang terdaftar sebagai anggota PMR di SMA 5 Ketahun mempunyai sikap yang positif dan sebanyak 11 responden (52.4%) bersikap negatif sebelum pelatihan diberikan. Peningkatan sikap terjadi secara signifikan yakni keseluruhan responden 21 orang (100%) bersikap positif dengan signifikansi 0,000 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh pelatihan pembidaiian terhadap sikap anggota PMR dalam melakukan penanganan awal fraktur.

Peningkatan pengetahuan akan memberikan dampak positif pada sikap siswa, dimana pengetahuan yang baik akan mendorong pembentukan sikap

yang baik pula dalam melakukan penatalaksanaan pasien fraktur (Nurnaningsih *et al.*, 2021). Azwar (2013) menyatakan kepercayaan diri siswa dalam melakukan pertolongan pertama akan meningkat saat siswa memiliki pengetahuan yang baik. Semakin baik tingkat pengetahuan dan semakin positif sikap dalam melakukan penatalaksanaan maka semakin baik pula kondisi pasien yang diberikan pertolongan (Mardiono & Putra, 2018; Saputri, 2017).

Sikap bukan merupakan suatu tindakan atau aktivitas, namun kesiapan untuk bereaksi terhadap kondisi tertentu (Mardiono & Putra, 2018). Sikap menjadi faktor yang akan menentukan bagaimana seseorang melakukan penatalaksanaan pembidaiian. Sikap positif akan membentuk tindakan positif sehingga penanganan awal fraktur dapat dilakukan dengan baik (Fakhrurrizal, 2015; Saputri, 2017). Hasil penelitian didukung oleh Sarwono (2012) yang menyatakan bahwa sikap adalah faktor yang berpengaruh pada perilaku dan individu yang bersikap positif akan menunjukkan sikap yang baik.

Faktor internal dan eksternal merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Faktor internal mengindikasikan cara bagaimana individu memberikan respon terhadap suatu kondisi yang sedang dihadapi. Faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar individu yang dapat berpengaruh pada proses pembentukan dan perubahan sikap (Saputri, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputri (2017) yang menunjukkan bahwa persentase sikap baik lebih besar dibandingkan sikap kurang dalam

melakukan penanganan awal fraktur. Sikap positif siswa yang meningkat dapat dilihat melalui respon saat mengikuti pelatihan, rasa ingin tahu dan semangat, dan niat belajar yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pelatihan penanganan awal fraktur dengan pembidaian terhadap keterampilan siswa dengan signifikansi *p-value* 0,000. Hasil analisis *posttest* didapatkan data keterampilan 21 orang (100%) berketerampilan baik sesudah pelatihan, hal ini didukung dengan semangat dan motivasi diri mereka yang tinggi dalam partisipasi pelatihan penanganan awal fraktur. Selanjutnya, mereka juga memiliki ketepatan dan kecekan yang tinggi dalam melakukan tindakan.

Anggota PMR yang menjadi responden penelitian mengikuti simulasi kemudian mempraktekkan langsung proses pembidaian pada kasus fraktur. Pada proses ini sebagian besar responden melakukan tindakan dengan penilaian yang baik yakni sesuai daftar tilik atau lembar observasi yang telah disusun. Peneliti berpendapat bahwa seiring dengan peningkatan pengetahuan dalam melakukan pembidaian, maka akan berpengaruh positif pada tingkat keberanian saat memberikan pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat.

Tindakan seseorang akan semakin tertata dan terorganisir saat didukung dengan pengetahuan yang baik (Nursalam & Efendi, 2008). Notoatmodjo (2013) menyatakan perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih kompleks daripada yang tidak didasari pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kesiapan (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) pada anggota PMR di SMA 5 ketahun setelah diberikan pelatihan pembidaian sebagai penanganan awal Fraktur. Nilai rata-rata pengetahuan mengalami peningkatan yakni dari 64.76 menjadi 80.95. Nilai rata-rata Sikap sebelum intervensi adalah 73.81 meningkat menjadi 89.52. Nilai keterampilan mengalami peningkatan dari 42.04 menjadi 92.04.

Pelatihan pembidaian sebagai penanganan awal fraktur berpengaruh terhadap kesiapan (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) anggota PMR SMA 5 Katahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Akgun, U., Canbek, U., Kilinc, C. Y., Acan, A. E., Karalezli, N., & Aydogan, N. H. (2019). Efficacy of Pie-Crusting Technique on Soft Tissues in Distal Tibia and Fibula Fractures. *Journal of Foot and Ankle Surgery*, 58(3), 497–501. <https://doi.org/10.1053/j.jfas.2018.09.027>
- Azwar, S. (2013). Sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depkes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.
- Digiulio, M, Jackson, D dan Keogh, J.(2014). Keperawatan Medikal Bedah Demystified edisi 1. Alih bahasa khundazi Aulawi. Yogyakarta : Rapha Publishing.
- Ernasari, E., Kaelan, C., & Nurdin, A. A. (2021). Pengaruh Pelatihan Balut

- Bidai terhadap Pengetahuan Penatalaksanaan Fraktur pada Anggota PMR di SMK Kota Makassar. 1(01), 36–42.
- Fakhrurrizal, A. (2015). Pengaruh pembidaian terhadap penurunan rasa nyeri pada pasien fraktur tertutup di ruang igd rumah sakit umum daerah a.m parikesit tenggarong
- Hamzah B. Uno. (2017). Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan). Jakarta: Bumi Aksar
- Handayani, M., Alkhusari, & Saputra, M. A. S. (2020). Educational Affect About Triage Against Nurses Ability In Implementing Triage In Emergency Room Palembang Hospital. *International Journal of Medical Science and Dental Research (IJMSDR)*, 03(02), 19–22. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/5M7BA>
- Hariyadi, H., & Setyawati, A. (2022). Pengaruh Metode Demonstrasi Teknik Pembidaian pada Anggota PMR Terhadap Pertolongan Pertama Fraktur. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 59–67. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v3i1.295>
- Listiana, Devi, E. dan A. R. O. (2019). Pengaruh Pelatihan Balut Bidai Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa Di SMA N 4 Kota Bengkulu. *Chmk Nursing Scientific Journal*, 3(2), 145-156
- Mardiono, S., & Putra, H. T. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam penatalaksanaan pembidaian pasien fraktur di RS Bhayangkara Palembang 2018. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 1(2), 64–70.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta;Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2015). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 23– 8.
- Nurnaningsih, N., Romantika, I. W., & Indriastuti, D. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Penatalaksanaan Pembidaian Pasien Fraktur di RS X Sulawesi Tenggara. *Holistic Nursing and Health Science*, 4(1), 8–15. <https://doi.org/10.14710/hnhs.4.1.2021.8-15>
- Palang Merah Indonesia (2009) *Pedoman Pertolongan Pertama*. edisi 4. Markas Pusat Palang Merah Indonesia.
- SAPUTRA, W. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Role Play Terhadap Pengetahuan dan Tindakan Pertolongan Pertama Luka Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Daerah Rawan Bencana (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Saputri, R. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan balut bidai dengan sikap pertolongan pertama fraktur pada mahasiswa keperawatan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. (2016). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugeng, Jitowiyono dan Weni Kristiyanasari. (2012). Asuhan Keperawatan Post Operasi, Yogyakarta: Penerbit Nuha Medika.
- Sumadi, P. et al. (2020) ‘Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur

- Pada Anggota PMR Di SMP Negeri 2 Kuta Utara', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), pp. 19-23
- Suswitha, D., & Arindari, D. R. (2020). Pengaruh Simulasi First Aid Kegawatdaruratan Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(1), 97–109.
- Warouw, J. A. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Tentang Balut Bidai Pertolongan Pertama Fraktur Tulang Panjang Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 6 Manado. *Ejournal Keperawatan*, 6, 1–8.
- Wijaya, A.S dan Putri, Y.M. 2013. Keperawatan Medikal Bedah 2, Keperawatan Dewasa Teori dan Contoh Askep. Yogyakarta : Nuha Medika